

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia, dilatar belakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Program pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama rata kepada peserta didik dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak dalam belajar. Selain itu, pendidikan inklusi juga berperan dalam membangun sikap saling menghargai perbedaan, meningkatkan interaksi sosial antar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi setiap individu.

Pemerintah melalui berbagai regulasi, seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi mendorong sekolah-sekolah umum untuk menerima dan menyesuaikan layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.¹ Dalam implementasinya, sekolah inklusi menuntut adanya kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga ahli untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Melalui sekolah inklusi ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal dan diperlakukan selayaknya anak normal.² Dengan adanya kebijakan tersebut, berbagai sekolah reguler, termasuk di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, mulai menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi. Beberapa Sekolah Dasar Negeri di kecamatan ini telah

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

² Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*, (Jurnal Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah 2015, h.238).

menerima dan mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa Autism Spectrum Disorder (ASD).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah istilah untuk mengartikan secara signifikan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus, termasuk di antaranya anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau dikenal dengan istilah autisme.³ Autisme/autis merupakan kondisi gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Pada kemampuan matematika anak dengan autisme tidak hanya dinilai berdasarkan usia kronologis atau pada tingkatan kelas saja. Perlu adanya pertimbangan pada perkembangan kognitif dan sosial secara menyeluruh, melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar serta kebutuhan komunikasinya anak dengan autisme mampu menunjukkan kemampuan berhitung yang baik.

Kemampuan matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu individu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang diperlukan dalam berbagai aktivitas seperti menghitung uang, mengukur waktu, hingga memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari. Dalam pengembangan diri dan interaksi sosial, pembelajaran matematika melatih kemampuan berpikir logis dan kreativitas.⁴ Kemampuan matematika menjadi sangat penting karena dapat membantu siswa dengan autisme beradaptasi dengan lingkungan sosial dan meningkatkan kemandirian, namun kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa dengan autisme dalam pembelajaran matematika tidak terbatas pada operasi dasar seperti penjumlahan, melainkan ada aspek lain seperti membandingkan bilangan dan tempat nilai, pengukuran waktu dan satuan waktu dan satuan standar, konsep geometri seperti mengenal sudut dan bangun datar, serta pemecahan masalah berbasis cerita.

³ Dwi Sunar Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis :Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h.24.

⁴ Ulva, Maria, and Rizki Amalia. "Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif." *Journal on Teacher Education* 1, no. 2 (2020): 9-19.

Kesulitan yang dialami pada siswa dengan autisme dalam memahami pelajaran matematika seperti kesulitan dalam generalisasi konsep, keterbatasan dalam fungsi eksekutif, kurangnya pemahaman simbolik, serta permasalahan pada perhatian dan regulasi emosi anak dengan autisme. Siswa dengan autisme lebih responsif terhadap pendekatan visual dan konkret dalam belajar matematika. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan media konkret, alat bantu visual, serta metode pengajaran yang terstruktur dan konsisten untuk membantu keberhasilan belajar anak dengan autisme, sehingga baik guru dan orangtua dapat mengulang kembali pembelajaran yang diberikan di sekolah kepada anak dengan autisme.

Keterbatasan data yang tersedia tentang kemampuan matematika siswa dengan autisme khususnya pada Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Jakarta menyebabkan kesenjangan informasi yang dapat menghambat pengembangan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan autisme. Di sisi lain, tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa dengan autisme seringkali dihadapi oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK).

Di kota Jakarta, Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusi menerima siswa dengan berbagai latar belakang kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan autisme. Keberadaan siswa dengan autisme perlu diimbangi dengan pemahaman akademik yang berbasis data dan intervensi yang relevan. Survei yang memetakan kemampuan berhitung penjumlahan siswa dengan autisme akan memberikan kontribusi dalam perancangan strategi pembelajaran yang sesuai, serta sebagai dasar pengambilan keputusan di tingkat dan praktik Pendidikan inklusi.

Penelitian mengenai kemampuan matematika siswa dengan autisme di lingkungan inklusi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana capaian belajar mereka, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus dan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan mengidentifikasi kemampuan matematika siswa dengan autisme di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara Pendidikan inklusi, diharapkan dapat memberikan gambaran faktual tentang kondisi mereka serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusi.

Karena alasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan survei penelitian tentang “*Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa Dengan Autisme di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Inklusi*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Terbatasnya data dan informasi mengenai kemampuan matematika siswa dengan autisme di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara Pendidikan inklusi di kecamatan Pulo Gadung.
2. Hambatan siswa dengan autisme dalam memahami konsep bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, serta analisa data dan peluang

C. Pembatasan Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka masalah penelitian ini dibatasi pada :

1. Subyek penelitian adalah siswa autisme yang terdaftar di Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusi di wilayah Kecamatan Pulo Gadung.
2. Difokuskan pada aspek capaian pembelajaran mata pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar yang meliputi lima ruang lingkup materi yaitu bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, serta analisa data dan peluang.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dibahas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “*Bagaimana Kemampuan Matematika Siswa Dengan Autisme di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Inklusi?*”.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada peneliti, orang tua, guru, sekolah, dan pembaca yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat atau kegunaannya sebagai berikut :

1. Segi Teoritis

Penelitian ini adalah suatu upaya untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan matematika siswa dengan autisme di sekolah dasar inklusi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan khusus.

2. Segi Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi data mengenai kemampuan matematika siswa dengan autime. Informasi ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk merancang strategi, media dan adaptasi kurikulum yang lebih tepat.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan untuk mengevaluasi dan mengembangkan pengetahuan mengenai layanan pendidikan inklusi khususnya dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memberikan informasi dan menambah wawasan tentang kemampuan matematika anak dengan autisme di sekolah dasar inklusi sehingga dapat dijadikan inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya